

# Cinta, Sebuah Anugerah yang Dinodai

## **Bukan Salah Tuhan Memberi Cinta**

Seorang pemuda menyanggah saat dikatakan bahwa pacaran itu dilarang oleh agama. “Bagaimana mungkin pacaran itu dilarang, toh Allah sendiri yang menganugerahi kita cinta, Allah sendiri yang telah memberikan kita fitrah untuk saling tertarik kepada lawan jenis. Lalu apakah salah jika kita mewujudkan cinta kami berdua dalam pacaran?”

Allah memang telah memberikan kita anugerah berupa rasa cinta, kasih, dan sayang. Ketertarikan kita kepada lawan jenis juga merupakan sebuah pemberian dari Sang Mahakuasa. Hanya saja Allah telah memberikan rambu-rambu beserta jalan yang harus dilalui dalam menempatkan cinta. Bukan asal-asalan, bukan pula tanpa aturan. Karena semua pemberian dari Allah merupakan nikmat yang harus disyukuri. Yaitu dengan menggunakan atau menempatkan nikmat tersebut dalam rangka ketatan kepada Allah. Bukan malah digunakan dalam kemaksiatan kepada-Nya.

Allah tidak pernah salah memberi kita cinta, hanya saja kita yang sering salah menempuh jalannya. Semestinya jalan yang harus ditempuh dalam mengaktualisasikan cinta bukanlah kepada aktivitas dosa. Sungguh itu merupakan bentuk pengkufuran terhadap nikmat yang Allah berikan. Bukankah Imam Asyafi'i pernah berkata, "Tidaklah bisa disebut syukur nikmat orang yang membelanjakan nikmat yang diberikan oleh Allah dalam rangka untuk kemaksiatan kepada-Nya." Artinya orang bersyukur kepada nikmat Allah, adalah mereka yang menggunakan nikmat yang diberikan dalam rangka melakukan ketaatan kepada Allah.

Ketertarikan seorang pria terhadap seorang gadis atau sebaliknya merupakan sebuah tanda bahwa cinta itu sedang datang di dalam hati seseorang. Dia bisa salah tingkah, bisa demam panggung, bahkan bisa kesandung saat seseorang yang ada dalam hatinya hadir dalam hadapannya. Dia akan sadar bahwa getaran-getaran itu akan timbul setiap kali dirinya ada. Hati ini akan cenderung untuk menyenangkan, pikiran akan selalu mengingat, dan raga akan selalu ingin dekat. Begitulah cinta saat ia datang menyapa.

Seiring berjalannya waktu, keinginan saling dekat, saling kenal, dan munculnya rasa sayang, membuat keduanya jatuh dalam buaian asmara. Akhirnya terwujudlah jalinan cinta dalam bingkai pacaran dengan akad, "Maukah engkau jadi pacarku?" Saat gayung bersambut, sang pujaan hatinya pun menyahut, "Iya. Aku mau." Maka dimulailah episode dua sejoli dalam ikatan cinta.

Pacaran, begitulah orang-orang menyebutnya. Ketika seseorang itu sudah beranjak gede, maka sudah boleh ngapa-ngapain. Boleh kenal sama cewek, boleh jalan sama cowok, boleh makan bareng sama cewek dan boleh boncengan sama cowok. Dan boleh pacaran tentunya. Karena mereka merasa sudah dewasa, ngerti mana yang harus dijaga dan mana yang masih boleh dirasa-rasa. Tapi mereka lupa, bahwa setan tidak akan membiarkan masa menanjak dewasa itu luput dari strategi jebakannya. Salah satunya melalui pacaran, setan menjerumuskan sebagian besar para remaja ke jurang perbuatan dosa.

Pacaran merupakan sebuah aktivitas penyaluran cinta yang tidak pada tempatnya. Karena di dalam pacaran terdapat unsur kemaksiatan yang banyak. Dari berdua-duaan, pegang-pegangan, sayang-sayangan, cium-ciuman, peluk-pelukan, bahkan sampai kepada aktivitas layaknya seseorang yang sudah diikat dalam bingkai pernikahan.

Dalam Islam jelas ini dilarang, memandang wanita yang bukan mahram dengan nafsu saja dilarang, apatah lagi sampai bersentuhan fisik ini jauh sangat terlarang. Dalam Islam ada aturan baku tentang pergaulan laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan mereka yang menganut paham kebebasan. Mereka memang sengaja menyebarkan paham kehidupan sebeb-as-bebasnya. Manusia tidak perlu dikekang dengan hukum-hukum yang tidak perlu. Manusia memiliki kebebasan atas nama hak asasi manusia. Akhirnya paham sebeb-as-bebasnya menyebar luas di tengah masyarakat Islam dan diterima dengan senang hati.

Dan bagi mereka generasi remaja yang beranjak dewasa, biarkan mereka bebas. Bebas menikmati dan mencoba segala yang ada. Sampai kepada sesuatu yang sebenarnya kemaksiatan, dianggap biasa saja. Inilah paham yang sekarang ini menggurita di tengah masyarakat Islam. Sungguh menyedihkan.

Setan berusaha memanfaatkan masa-masa beranjak dewasa ini melalui jalan cinta. Keindahan rasa yang didapat ketika cinta itu datang, diolah oleh setan dengan sedemikian rupa. Dia ciptakan sarana-sarana penyalurannya. Dia kaburkan tentang hukum-hukumnya sehingga semuanya dianggap biasa dan sah-sah saja. Dia tawarkan jalan lain selain kebenaran. Sebagai sebuah produk yang pantas dicoba dan dinikmati oleh generasi muda. Itulah dia pacaran namanya.

Generasi muda yang sedang mencari jati diri. Ditawari sebuah jalan yang enak dan menyenangkan diri. Generasi yang baru berusaha mengenal segalanya, dia suguhi kesenangan yang melupakan agama. Generasi yang baru saja mengenal cinta, dia tunjuki sebuah jalan untuk mengungkapkannya. Setan tidak akan membiarkan generasi muda selamat dari jebakannya. Setan akan berusaha sekuat tenaga untuk melenakan dan menjauhkan mereka dari agama.

## Rambu-Rambu yang Tak Laku

Lihatlah dalam kehidupan nyata, misalnya dalam peraturan di jalan raya. Kita akan melihat begitu banyak rambu yang bernada memperingati agar berhati-hati. Awas tikungan tajam, agar kendaraan tak laju kenjang dan terhunjam ke dalam jurang. Awas jalan licin, agar kendaraan berhati-hati supaya tak hilang kendali. Ada perlintasan, agar kendaraan tak saling berebutan. Lampu merah, agar kendaraan tak saling mendahului kendaraan yang datang dari berbagai arah.

Namun saat rambu-rambu itu dilanggar, lihatlah lagi berapa sudah nyawa yang hilang bagai tak berarti. Berapa banyak mereka yang harus menderita karena sebuah cedera. Rambu-rambu itu dibuat agar kita berjalan pada koridornya. Agar kita terjauhkan dari bahaya. Dan agar kita selamat sampai tujuan semestinya. Bukankah kita juga pernah membaca sebuah kalimat, 'Ngebut Maut' dan sebuah kalimat 'Hati-Hati di Jalan, Semoga Sampai Tujuan'. Semua itu adalah sebuah upaya petunjuk jalan agar pengemudi selalu memerhatikan keselamatan diri.

Sama halnya dalam kehidupan ini. Sebagai seorang yang beragama Islam mestinya memahami bahwa Islam itu memiliki rambu-rambu jalan yang harus dipatuhi. Islam memiliki perhatian yang serius kepada seluruh manusia untuk dapat mengarungi kehidupan dengan selamat sampai tujuan. Islam paham betul bahwa di kehidupan ini banyak lika-likunya, banyak ujiannya, banyak godaannya, banyak lubang-lubangnya. Oleh karena itu mengemudi di

kehidupan dunia ini mesti mengikuti rambu-rambu yang telah Allah tetapkan. Bukankah kita selalu berdoa, “Ya Allah berikanlah aku kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat”. Maksudnya kita selalu memohon kepada Allah di setiap waktu keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dan atas permintaan kita itulah, Allah memberikan petunjuk jalan yang harus dilewati dan aturan-aturannya agar selamat dunia-akhirat.

Lalu...! Mengapa kita sering kali melanggar rambu-rambu yang telah Allah buat untuk keselamatan kita. Apa karena godaan itu terlalu nikmat? Atau karena jalan yang bengkok itu terasa enak dilalui? Atau karena memang kita buta tak tahu rambu-rambu? Ketahuilah setiap episode perjalanan selalu memiliki risiko dan ujian. Sebuah episode perjalanan remaja yang beranjak dewasa juga memiliki banyak risiko. Oleh karena itulah Allah memberikan aturan main bagaimana agar masa remaja itu selamat kubangan dosa.

Maka baca aturan mainnya, bagaimana sih menjalani masa remaja itu dengan sesuatu yang mulia. Bagaimana sih agar masa remaja tidak terjerumus dalam perbuatan dosa. Bagaimana sih menjalani perjalanan masa muda agar selamat dari cedera atau binasa oleh jeratan dosa. Hal ini penting karena Rasulullah pernah bersabda bahwa tidak akan beranjak kaki seorang hamba itu pada hari kiamat sebelum ditanya lima hal, salah satunya, ‘Engkau gunakan untuk apa masa mudamu?’. Maka berhati-hatilah selagi masih muda, jangan sampai penyesalan yang amat sangat di hari setiap orang diperhitungkan amalannya.

## **Jangan Nodai Cinta**

Anak muda tempatkanlah cintamu pada tempatnya. Cinta itu anugerah dari yang Mahakuasa, maka jagalah dia. Jangan sampai cinta menghantarkan dirimu kepada gerbang dosa. Sadarilah bahwa banyak godaan dan rayuan di jalan ini. Janganlah terpedaya olehnya. Tidak setiap yang nikmat itu membawa kepada selamat. Terkadang sesuatu yang nikmat itu justru membawa kepada siksa yang dahsyat.

Pacaran itu bukan jalan penyaluran hasrat dan cinta. Dia hanya sebuah lubang berbahaya di jalan dunia. Dan engkau bisa terjatuh terjerebab dibuatnya. Pacaran itu bukan jalan tol dari yang Mahakuasa, dia hanya sebuah jalan terjal yang akan membuatmu terjungkal. Pacaran bukan sebuah solusi saat cinta itu datang menyapa, tapi sebuah jebakan agar engkau terbuai dalam dosa.

Jangan pernah nodai cinta walaupun seluruh dunia ini menyatakan bahwa pacaran itu sah-sah saja. Jangan arahkan keinginanmu kepadanya, walau terasa aneh hidup di mata mereka yang melakukannya. Karena tidak setiap yang banyak itu benar. Tapi yang benar itu yang berjalan sesuai dengan koridor atau aturan yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada umat manusia.

# Orang Bilang Enggak Pacaran, Itu Aneh

## Enggak Pacaran, Banci!

Kita pasti pernah dengar kan, dengan sebuah *statement* ‘Kita selesaikan secara jantan’. Atau pernah juga dengar seseorang yang lantaran suatu alasan enggak mau ngelakuin sesuatu, terus dibilang sama temannya ‘Ah... nggak jantan lo....’. Itu semua maknanya kata-kata jantan identik dengan sikap berani yang ditunjukkan oleh seseorang. Bagi orang yang enggak punya keberanian, maka dibilang tidak jantan.

Dalam dunia remaja dan anak muda sekarang, kata-kata jantan ternyata memberikan motivasi negatif. Karena penggunaannya, biasanya ditujukan untuk aktivitas yang dipandang menyimpang dari agama. Mereka yang enggak berani nyobain yang berbau bahaya atau dosa tertentu, dianggap enggak jantan. Akhirnya karena merasa direndahkan dan terhina, maka dia pun akan mencobanya.

Termasuk di dalamnya adalah pacaran. Seseorang yang enggak mau pacaran dianggap aneh atau dibilang tidak normal. Banyak kata yang akhirnya menghakimi seseorang yang enggak mau pacaran, menjadi seorang yang terhina.

“Masa elo enggak berani nembak dia, ah enggak jantan lo!”

“Kalo emang elo jantan, coba sekarang samperin ke rumahnya.”

“Hari gini enggak punya pacar, elo... jantan atau banci sih?”

Begitulah kira-kira perkataan yang sering terlontar kepada orang yang belum berani pacaran atau enggak mau pacaran. Dan karena merasa dipertanyakan kejantanannya, maka berbagai upaya dilakukan untuk membuktikan kejantanannya. Walaupun dengan pembuktian itu, sebenarnya dia telah tergiring kepada jalur yang salah.

Ketika budaya pacaran sudah merebak di masyarakat luas, menjadikan hal itu seperti sesuatu yang harus ada pada diri remaja atau pemuda dan pemudi, kemudian saat hal itu (pacaran) enggak dilakukan oleh seorang pemuda/pemudi, menjadikan dirinya dipandang aneh oleh masyarakat. Menjadi sebuah tanda tanya mengapa dia enggak pacaran. Dasar banci... lo!

## **Hati-Hati Punya Kelainan**

“Eh apa dia ada kelainan ya, kok enggak mau pacaran?”

“Sst.... Jangan-jangan dia itu suka sesama jenis, makanya enggak mau pacaran.”

Begitu banyaknya komentar dan prasangka orang bagi mereka yang belum punya pacar atau enggak mau pacaran. Kenapa demikian? Karena jika seseorang enggak pacaran di masyarakat seperti sekarang ini, menjadikan dia beda dengan pemuda-pemudi yang lainnya. Menjadikan dia aneh bagi kebanyakan yang lain. Menjadikan dia termarginalkan dari remaja yang lain.

Orang merasa takut atau ogah bergaul dengan orang-orang seperti itu. Takut kalo ternyata punya kelainan, dan menjadi korban dari kelainannya itu. Mereka merasa orang yang enggak mau pacaran bukan bagian dari pemuda-pemudi normal lainnya. Masyarakat beranggapan kalo pacaran itu berarti normal dan enggak pacaran berarti tidak normal. Akhirnya bagi mereka yang enggak pacaran, ada kemungkinan punya kelainan. Begitulah kata mereka.

## **Awas Aliran Kesesatan**

Enggak puas memberikan label banci atau punya kelainan, ada dari mereka beranggapan mereka yang enggak pacaran menganut aliran sesat. Atau paling tidak dianggap Islam garis keras. Kebanyakan mereka yang enggak pacaran adalah yang mengerti hukum agama, baik dari penampilan, perilaku, dan pergaulan sangat berbeda dengan kebiasaan pemuda-pemudi lainnya.

Coba lihat mereka yang pacaran, adalah mereka yang kurang pemahaman terhadap ajaran agama. Namun karena kekurangpahaman inilah yang menjadi mayoritas di masyarakat menjadikan hal itu sesuatu yang baik-baik